

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Di Kota Banjar, sebagian ayah bekerja penuh waktu disektor informal maupun formal sehingga memiliki keterbatasan waktu bersama keluarga. Kondisi ini membuat interaksi ayah dengan anak menjadi terbatas dan sering kali hanya terjadi secara singkat. Situasi tersebut menyebabkan ayah kurang terlibat dalam komunikasi, pendampingan, dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kehidupan anak perempuan pada masa remaja.

Di Kota Banjar, Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinsos P3A) mencatat sebanyak 7 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak sepanjang awal 2025 termasuk pelecehan dan pencabulan. Selain itu, catatan organisasi perlindungan anak menunjukkan bahwa pada tahun 2022 terdapat 17 kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Kota Banjar. Kondisi ini menunjukkan bahwa anak perempuan masih berada dalam posisi yang rentan, sehingga keterlibatan ayah menjadi penting sebagai figur pelindung, pengarah, serta sumber rasa aman bagi anak perempuan.

Menurut Kepala Sekolah Mumtaaz Literpreneur School berinisial TS menyebutkan Mumtaaz Literpreneur School adalah Sekolah yang berbasis Pendidikan Berbasis Fitrah dengan Konsep Ayah Sebagai Pendidik Utama, membuat program khusus antara Ayah dan anak-anaknya dengan tujuan untuk

mengajak Ayah-Ayah disekolah untuk terlibat langsung dalam pengasuhan keseharian maupun menentukan kebijakan penting untuk anaknya”.

Dengan mengusung Kurikulum Pendidikan *Aqil Baligh* (7-15 Tahun) melalui pemanfaatan alam dan buku sebagai sarana utama untuk proses penempatan dan pendewasaan peserta didik, Mumtaaz Literpreneur School hadir memberikan kontribusi yang luar biasa. Memiliki Konsep Unggulan yang menjadikan berbeda dengan sekolah umum yaitu Proses Kegiatan Belajar Mengajar yang Melibatkan Ayah “Sebagai Pendidik Utama”. Dimana Ayah menjadi *Point Center* atau *Role Model* dalam penerapan nilai-nilai Tauhid, dalam proses pembelajaran disekolah. membuat lulusan Mumtaaz Literpreneur School tidak hanya memiliki Adab dan Karakter yang baik, tetapi juga mampu menjadi *Resiliense* yang Tangguh di Masa Depan karena setiap Pembelajaran ada Keterlibatan Ayah sebagai Pendidik Utama.

Permasalahan masa krisis ketika anak menginjak usia *aqil baligh* adalah bagaimana anak dituntut sudah bisa tanpa ada yang memastikan dia sudah siap dengan perubahan ataupun peralihan hak dan kewajibannya. Anak tidak memiliki figure yang bisa membuat diri nya percaya diri dalam menyambut usia *aqil baligh*. Mereka memiliki tempat kembali pulang ketika mereka kehilangan arah.

Keterlibatan ayah atau *father involvement* adalah konsep yang menggambarkan sejauh mana seorang ayah terlibat dalam kehidupan anaknya, baik secara langsung maupun tidak langsung (Wijayanti & Fauziah, 2020). Menurut Lamb (2000) konsep *father involvement* telah mengalami perubahan makna seiring waktu. *Father involvement* tidak hanya diukur berdasarkan jumlah waktu yang

dihabiskan bersama anak-anak mereka, tetapi juga melibatkan berbagai aktivitas lain seperti interaksi langsung, dukungan emosional, bimbingan moral, dan peran dalam sosialisasi anak (Lamb, 2000).

Saat ini (terutama di Indonesia) kondisi *Baligh* semakin cepat tercapai. Usia rata-rata adalah sekitar 12 – 14 tahun, dan tercatat yang termuda adalah 7 tahun (untuk anak perempuan) dan 9 tahun (untuk anak laki-laki). Sementara itu, kondisi *Aqil* semakin jauh ke usia 25 tahun, ada rentang waktu belasan tahun yang sangat panjang, rentang waktu tersebut rentan untuk dikuasai Syetan karena nafsu sudah aktif namun akal belum matang. Nafsu terbesar manusia adalah masalah Sex dan Pembunuhan. Ini menunjukkan bahwa bila hanya *Baligh* saja itu berbahaya, karena tidak ada mengendalikan nafsu tersebut (Rusfi, 2020).

Data CNN Indonesia (2025) menunjukkan sekitar 15,9 juta anak Indonesia tumbuh tanpa peran ayah dalam hidupnya. Dari jumlah tersebut 4,4 juta anak hidup tanpa ayah, sementara 11,5 juta anak lainnya memiliki ayah yang bekerja lebih dari 60 jam perminggu, sehingga secara emosionalnya tidak hadir dalam kesehariannya. Padahal peran ayah sangat penting dalam membentuk kepercayaan diri, nilai moral, hingga kecerdasan emosi anak. Kehadiran figure ayah bukan hanya soal fisik, tetapi juga keterlibatan emosional dalam proses tumbuh kembang.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020, kualitas pengasuhan anak secara keseluruhan di Indonesia masih rendah. Hanya 27,9% calon ayah telat mencari informasi tentang penitipan anak sebelum menikah. Statistic ini mengungkapkan kesejangan yang signifikan dalam kesiapan ayah dan pengetahuan mengenai tanggung jawab

membesarkan anak. Akibatnya, banyak anak di Indonesia tumbuh tanpa peran ayah yang aktif dalam kehidupan mereka. Data *UNICEF* (2021) menunjukkan bahwa sekitar 20,9% anak di Indonesia dibesarkan tanpa kehadiran dan keterlibatan seorang ayah/*Father Involvement*.

Keterlibatan ayah (*father involvement*) dalam pengasuhan anak merupakan aspek penting dalam perkembangan psikologis, sosial, dan moral anak. Secara umum, *father involvement* mencakup dimensi keterlibatan langsung, dukungan emosional, pengambilan keputusan, dan komunikasi dengan anak (*Fitriana et al., 2025*).

Dalam konteks anak perempuan usia *aqil baligh*, keterlibatan ayah menjadi semakin penting karena fase ini merupakan periode perkembangan psikososial yang sensitif, ditandai oleh perubahan fisik, emosional, dan kebutuhan akan figur pendamping yang kuat. Pada masa *aqil baligh*, anak perempuan membutuhkan dukungan emosional, komitmen nilai, serta keterlibatan orang tua untuk membangun identitas diri, rasa aman, dan kemandirian dalam menghadapi tuntutan sosial dan budaya (*Isnaini, A. 2025*).

Di Indonesia, fenomena keterlibatan ayah dalam kehidupan anak perempuan pada fase *aqil baligh* belum banyak diteliti secara spesifik. Namun beberapa penelitian empiris mengindikasikan bahwa ketika ayah dapat terlibat secara bermakna dalam kehidupan anak termasuk komunikasi, pengambilan keputusan, dan dukungan emosional, maka perkembangan psikologis anak cenderung lebih positif. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah bukan hanya memberikan dampak pada hasil perkembangan anak secara umum,

melainkan juga berpotensi mempengaruhi proses pembentukan karakter, identitas diri, dan kemandirian, yang merupakan aspek penting pada masa *aqil baligh*.

Pada Tanggal 13 Januari 2026, peneliti melakukan wawancara terhadap lima ayah pekerja yang mempunyai anak perempuan usia *aqil baligh*. Partisipan pertama Ayah A1 berusia 48 tahun dan memiliki anak perempuan yang bersekolah di Mumtaaz Literpreneur School dengan usia anak 10 tahun. Partisipan A1 memaknai bagaimana *tanggung jawab* seorang ayah dalam mendampingi anak perempuan di usia *aqil baligh* bahwa Ayah sangat bertanggung jawab dalam menanamkan hal agama untuk anak agar menjadi pondasi yang kuat di usia dewasanya kelak. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya berikut :

“Sudah pasti saya harus selalu di relate kan dengan agama, karena kalau hanya makna dari saya seorang ayah saja itu tidak akan terjawab dengan komplit, karena di usia aqil baligh itu agama yang harus dipertebal selain sosial, karena dimasa baligh itu anak sudah paham secara tuntunan agama, bagaimana mereka sebagai seorang anak perempuan harus menutup aurat, bagaimana perempuan sedang mensturasi menjaga kebersihannya, jadi saya harus bisa memastikan anak perempuan mengikuti tuntunan agama”.
(A1, RP4, 45)

Wawancara selanjutnya dilakukan bersama Partisipan Ayah A2 pada tanggal 14 Januari 2026. Ayah A2 ini berusia 42 tahun yang memiliki anak perempuan usia *aqil baligh* yaitu 10 tahun dan bersekolah di Mumtaaz Literpreneur School. Ayah A2 sangat memahami dan tahu bagaimana perubahan emosional anak nya dimasa *aqil baligh*, dan kehadiran atau keterlibatan ayah sangatlah penting dalam proses dukungan emosional anak perempuan di usia *aqil baligh*. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan berikut

“Secara fisik saya membatasi kontak fisik karena dia sudah masuk usia aqil

baligh, tetapi kalau kontak batin saya selalu terkoneksi dengan dia, saya tahu ketika dia melakukan sesuatu hal yang aneh dirumah seperti tantrum, dan sudah dipastikan dia sedang ada sesuatu yang bermasalah yang dibawa kerumah. Dan saya akan selalu berusaha ada untuk dia seperti minta tolong, minta dibacain, pokoknya dia butuh saya akan selalu ada.”
(A2, KW2, 84)

Subjek Ayah A3 dengan usia 46 tahun yang memiliki pekerjaan penuh waktu dengan anak perempuan usia 12 tahun. Sebagai ayah pekerja yang penuh waktu dengan menjadi Guru di Mumtaaz Literpreneur School tentu menjadi tantangan tersendiri dalam membagi waktu dengan anak, tapi tetap mengusahakan untuk bisa mencuri waktu agar komunikasi dengan anak bisa terjalin dengan baik. Bagaimana memastikan anak perempuannya tetap dalam koridor terutama dalam hal pertemanan dan Batasan dalam pengaksesan Sosial Media dan *Game Online*. Hal tersebut ditunukan dengan pernyataan berikut

“Kalau DS kan suka Begadang kalau saya pulang ditanya Begadang sampai jam berapa? Itu suka nyuri-nyuri kalaupun sorenya tidur malamnya dia bangun Main hp, jadi cenderung memang banyak waktunya malam. Kadang kalau game Dia kan udah punya Akun, Gak boleh, cuman kadang kasian paling dibatesin meskipun masih susah. Ya nanya-nanya aja masalah circle pertemanan dia di Tiktok. Di tiktok sama IG, Game Game online Tapi cerita, terus sempet ada yang dulu ada Roblox, Roblox itu kan Online itunya gak tentu, kadang disananya orang dewasa, itu kan sempet saya larang, jangan sampai ada apa-apa Itu bukan bukan teman seumur, akhirnya cerita. Jadi dari sananya juga udah Terlalu vulgar. Akhirnya cerita-cerita dan akhirnya berhenti.”
(A3, KW1, 54)

Ditanggal dan hari yang berbeda Tanggal 20 Januari 2026 peneliti juga melakukan wawancara dengan Partisipan keempat yaitu Ayah A4 yang berusia 41 tahun yang memiliki anak perempuan usia 10 tahun yang tentu bersekolah di Mumtaaz Islamic Preschool. Ayah A4 selalu berusaha dalam situasi apapun

mengutamakan anak terlebih dahulu, beliau memiliki Skala Pendampingan untuk anak perempuannya hingga 90%, bagaimana Ayah A4 ini terlibat langsung dengan pendampingan masa anak perempuannya sudah memasuki usia baligh yaitu sudah mensturasi dikelas 4 SD, dan Ayah A4 memastikan peranya harus berfungsi dengan baik sebagai Ayah yang Melindungi, dapat dipercaya dan Memberikan Rasa Aman untuk anak perempuannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut

“Pas pertama haid dia nangis, murung dan sempat menyalahkan Allah karena dia haid lebih awal dari teman-temannya, langsung bilang kesaya “Aku Haid” dan dia memohon agar tidak bilang kesiapa-siapa, saya ajak dia bilang ke ibu kepala sekolah karena ibu kepala sekolah baik, agar sekolah juga bisa membantu melindungi saya mendampingi dia selama proses haid disekolah agar tidak dibully teman-temannya karena takut. Saya juga kaget kok secepat ini tapi saya juga bersyukur ini kepercayaan dari Allah dia sudah baligh lebih cepat.” (A4, FI2, 10)

Partisipan kelima yaitu Ayah A5 saya wawancarai pada tanggal 25 Januari 2026. Beliau seorang ayah dengan usia 41 tahun yang memiliki anak perempuan berusia 10 tahun yang bersekolah di Mumtaaz Literpreneur School. Bagi Ayah A5 setiap momen tumbuh kembang anak sangat berharga untuknya. Beliau rela meninggalkan karir di kota besar sebelum nya dan berpindah kerja hanya untuk bisa mendampingi dan kebersamaan tumbuh kembang anak perempuannya. Hal tersebut terlihat dari pernyataan berikut

“Alasan saya berhenti kerja di Bogor karena lahirannya saya ga nungguin, lagi dijalan di telepon. Dan pas pertumbuhan dari mulai lahir sampai usia 4 tahun pertumbuhannya saya ga ngikutin, maka nya saya memutuskan untuk resign aja lanjut usaha disini akhirnya saya bisa selau nemenin dia. Jangan sampai saya kehilangan momen-momen bersama dia.” (A5, FI1, 30)

Sebagai sekolah yang memiliki Konsep Pendidikan “Ayah sebagai Pendidik

Utama” Mumtaaz Literpreneur School banyak hadir menciptakan momen-momen berharga antara Ayah dan anak-anaknya. Menciptakan bonding yang kuat, komunikasi yang terjalin sehat dengan program-program bersama seperti Kejuaraan “Ayah Terbaik” setiap Tahun Ajaran, *Read Aloud* bersama Ayah, *Outbond* Ceria di Hari Ayah, Menonton Film bersama Ayah, *School of Parents* untuk Ayah Ayah Hebat. Kontribusinya besar dalam membangun Keterlibatan Ayah dalam tumbuh kembang anaknya. Dukung juga dengan pernyataan dari Ayah A1 sebagai berikut

“Dari pengalaman anak ke satu dan kedua menurut saya ya ini yang dibutuhkan ya seperti sekolah di Mumtaaz ini. Ketika kita sudah menjalani sekolah di Mumtaaz dengan strategi dan kurikulum seperti ini, pemahaman ke orang tua seperti ini dan ternyata itu yang di butuhkan kita sebagai seorang fitrah anak dan orang tua ya seperti ini”. (A1, RP3, 25)

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana ayah yang bekerja penuh waktu dapat tetap terlibat dalam pengasuhan anak perempuan usia *aqil baligh*, serta untuk mengetahui makna keterlibatan tersebut dan bagaimana pengalaman partisipan dalam mengatasi tantangan peran ayah dalam konteks pendampingan anak perempuan usia *aqil baligh*.

Dari beberapa fenomena yang muncul cukup menyita perhatian para orang tua yang memiliki anak di usia *aqil baligh* kesulitan dalam menemani tumbuh kembang anaknya, maka Mumtaaz Literpreneur School memberikan jawaban dengan menawarkan banyak proyek/program sekolah yang melibatkan kontribusi Ayah. Harapannya dengan melaksanakan program-program bersama ayah ini akan membantu Ayah untuk mengenali karakteristik anaknya dan menjalin *bonding* yang

baik antara anak dan ayah.

Berdasarkan Latar Belakang Permasalahan dan fenomena yang terjadi dilapangan maka Peniliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Keterlibatan Ayah pada anak perempuan usia *Aqil Baligh* di Mumtaaz Literpreneur School pada Ayah yang Bekerja Penuh Waktu” lokasi yang menjadi penelitian adalah tempat dimana peneliti bekerja sebagai tenaga pendidik atau guru. Melalui penelitian ini juga, diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai “Bagaimana ayah memaknai keterlibatan dirinya dalam mendampingi anak perempuan yang telah memasuki usia *aqil baligh*, di tengah tuntutan kerja penuh waktu?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan :

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka dapat ditentukan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk menggali pengalaman dan makna keterlibatan ayah atau *Father Involvement* pada anak Perempuan usia *Aqil Baligh*.

2. Manfaat :

a. Manfaat Teoritis : Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi kajian dari ilmu-ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi positif, psikologi keluarga, dan psikologi perkembangan remaja yang terkait dengan *FatherInvolvement* pada usia *Aqil Baligh*.

b. Manfaat Praktis:

a. Orangtua: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan

pembelajaran ataupun referensi bagi orangtua agar dapat mengetahui bahwa anak *aqil baligh* sangat membutuhkan adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*Father Involvement*).

- b. Masyarakat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi masyarakat luas khususnya bagi setiap orang tua pentingnya kehadiran dan keterlibatan seorang ayah dalam setiap pengasuhan anaknya pada usia *aqil baligh*.
- c. Pemerintah: Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah agar lebih dapat memahami bahwa setiap lingkup keluarga kecil tersebut ada yang memiliki konflik atau masalah yang akhirnya dapat saja berdampak pada masyarakat luas, hingga dapat merugikan pihak pemerintah seperti adanya kenakalan remaja, dan sebagainya. Jadi, untuk mensejahterakan masyarakatnya pemerintah dapat mengambil andil dalam pembentukan keluarga yang harmonis. Seperti adanya program-program yang berfokus pada keterampilan pengasuhan orang tua yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan dalam pernikahan dan agar dapat memperbaiki pengasuhan hingga dapat menghasilkan anak-anak khususnya diusia remaja yang lebih baik dan lebih sehat terutama sehat secara mental atau psikologi.

